Nusantara TRADISI MENRE' BOLA BARU Studi pada Masyarakat Bugis Di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir.pdf

by Hasbullah Hasbullah

Submission date: 14-Feb-2023 11:21AM (UTC+0700)

Submission ID: 2013749499

File name: Nusantara TRADISI MENRE' BOLA BARU Studi pada Masyarakat Bugis Di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir.pdf (217.7K)

Word count: 3493

Character count: 21799

TRADISI *MENRE' BOLA BARU*
Studi pada Masyarakat Bugis Di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir

Rosmida
Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN SUSKA Riau
Email: syahrizan227@gmail.com

Kurnial Ilahi
Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN SUSKA Riau
Email: kurnial.ilahi@uin-suska.ac.id

Hasbullah
Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN SUSKA Riau
Email: hasbullah@uin-suska.ac.id

Abstrak:

Tradisi menre' bola baru merupakan tradisi membaca doa dalam memasuki rumah baru yang dipimpin oleh sandro bola (pendoa). Upacara ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas berkat dan rahmat-Nya. Tradisi menre' bola baru ini, dilakukan oleh masyarakat Bugis di Desa Sencalang secara turun temurun khususnya masyarakat Bugis yang ada di daerah tersebut. Tradisi ini bertujuan memperoleh berkah, kesehatan dan keselamatan kepada si pemilik rumah selama menempati rumah barunya. Penelitian ini, merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tradisi menre' bola baru ternyata dalam kurun waktu sampai sekarang sudah mengalami perubahan dalam pelaksanaannya seperti, pada saat menghidangkan hidangan makanan. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara menre' bola baru tersebut adalah nilai silaturahmi, nilai kebersamaan, nilai gotong-royong, dan tolong menolong. Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai salah satu warisan budaya nusantara sudah menjadi kewajiban untuk merawat dan melestarikan kebudayaan suku Bugis dengan cara menghormati, menghargai, dan mempertahankan budaya tersebut karena memiliki nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi suku Bugis.

Kata kunci: ***Tradisi, Menre' bola baru***.

Abstract:

The menre' bola baru tradition is a tradition of reading prayers in entering a new house led by sandro bola (prayer). This ceremony is carried out as an expression of gratitude to the creator for His blessings and grace. This menre' bola baru tradition has been carried out by the Bugis community in Sencalang Village from generation to generation, especially the Bugis people in the area. This tradition aims to obtain blessings, health and safety for the owner of the house while occupying his new home. This research is a descriptive qualitative research, with data collection techniques interview, observation, and documentation. From the results of this study, it can be seen that the menre' bola baru tradition has changed in its implementation, such as when serving food dishes. The values contained in the menre' bola baru ceremony are the value of friendship, the value of togetherness, the value of mutual cooperation, and mutual assistance. The implication of this research is that as one of the cultural heritages of the archipelago, it has become an obligation to care for and preserve the culture of the Bugis tribe by respecting, appreciating, and maintaining the culture because it has the values contained in the Bugis tradition..

Keywords: *Tadition, Menre' bola baru*

PENDAHULUAN

Masyarakat Bugis adalah salah satu masyarakat yang masih menjunjung nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan selalu berkaitan dengan daur hidup manusia. Setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Bugis pasti memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai. Terkhusus pada masyarakat di Desa Sencalang Kecamatan

Keritang Kabupaten Indragiri Hilir, memiliki tradisi upacara adat tersendiri ketika hendak mendirikan rumah dan pindah rumah baru. *Menre' Bola* atau pindah rumah baru merupakan budaya lokal Bugis yang mana masyarakat Bugis ketika sebuah keluarga akan membangun rumah atau pindah ke rumah baru terdapat serangkaian upacara adat yang harus dijalankan, mulai saat persiapan bahan-bahan untuk membangun rumah, ketika rumah akan dibangun atau didirikan, lalu ketika rumah tersebut siap untuk ditempati, bahkan saat rumah tersebut sudah dihuni. Tradisi *menre' bola* baru merupakan sebuah kegiatan ritual adat dalam rangka menempati rumah baru. Ritual ini dilaksanakan sebagai pengungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas berkat rahmat dan taufiknya.

Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau slametan, ritual tolak bala, dan lain sebagainya. Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya. [1]

Penelitian ini, bertujuan untuk memahami pelaksanaan tradisi *Menre' Bola Baru*; mengetahui makna tradisi *Menre' Bola Baru*; dan mengetahuo Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Menre' Bola Baru* di masyarakat Bugis di Desa Sencalang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, perilaku, tindakan, motivasi dan lain-lain. Dalam penelitian deskriptif memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.[2]

Teknik Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catataan lapangan, dokumentasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan.

Makna Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religious dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.[3] Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.[4]

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai objek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebetuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos, dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Pengertian Kebudayaan

Secara umum budaya sendiri budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.[5] budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, objek-objek materi dan miik yang diperoleh sekelompok

[1] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1990), hlm. 12.

[2] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 49.

[3] Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hlm.4.

[4] Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 1993), hlm 459.

[5] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm.146.

besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Lahirnya Tradisi dalam Masyarakat

Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi.

Pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak.Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi banyak orang. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakian lama.

Kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Kedua cara lahirnya tradisi tersebut tidak ada membedakan kadarnya. Perbedaanya terdapat antara "tradisi asli", yakni yang sudah di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu mewujudkan impian itu untuk kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.[6]

Macam-macam Tradisi

1. Tradisi Ritual Agama

   Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing masyarakat. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

   Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.[7] Sistem ritual agama tersebut akan biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Beberapa ritual agama yang masih terjadi di masyarakat antara lain Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, syawalan dan masih banyak lagi.

2. Tradisi Ritual Budaya

   Setiap masyarakat di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan lain sebagainya.

   Upacara-upacara itu semula dilaksanakan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilaksanakan dengan harapan pelaku upacara agar hidupnya senantiasa dalam keadaan selamat dan mencapai tujuan yang diinginkan.[8]

Fungsi Tradisi

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, bahwa tradisi adalah suatu kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan,

[6] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pranada Media Group, 2007), hlm. 71-72.

[7] Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan* (Jakarta: Depdikbud, 1998), hlm. 27.

[8] Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta:Gama Media,2000),hlm.131.

norma, dan nilai yang dianut di masa kini serta didalam suatu benda yang diciptakan di masa lalu. Dalam Tradisi tersedia suatu fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti suatu tumpukan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam bertindak dan dapat digunakan untuk membangun masa depan dengan berdasarkan pengalaman masa lalu. Tradisi menyediakan cetak biru untuk bertindak (tradisi kesenian, kerajinan, pengobatan atau profesi), contoh peran yang harus diteladani (tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau Nabi), pandangan mengenai pranata sosial (tradisi monarki, konstitusionalisme, parlementarisme), pola organisasi (tradisi pasar, demokrasi atau kolonialisme), gambaran tentang masyarakat rujukan (tradisi masyarakat Yunani kuno dan tradisi barat).

2. Memberikan legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan suatu pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera dan ritual umum merupakan suatu contoh utama.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan terhadap kehidupan modern. Tradisi memberikan kesan masa lalu yang lebih bahagia dengan menyediakan sumber pengganti kebanggaan apabila masyarakat berada dalam keadaan kritis.[9]

A. Makna Simbolik

Menurut Herusatoto simbolik berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang memiliki arti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi, yaitu nama untuk benda lain yang berasosiasikan atau yang menjadi atributnya. [10] Menurut Budiono Herusatoto, bentuk simbol terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: tindakan simbol religi, tindakan simbol dalam tradisi dan tindakan simbol dalam seni.

Pengertian Menre' Bola Baru

Menre' bola baru merupakan bentuk prestasi dan memiliki makna sebaga proses yang harus disyukuri karena kemampuan seseorang untuk *mabbola* (membuat rumah) dapat terwujud jika dianugrahi oleh sang pencipta. Tradisi *menre' bola* dilakukan sebagai proses awal saat akan menempati rumah baru.

Pelaksanaan Tradisi Menre' Bola Baru dalam Masyarakat Bugis di Desa Sencalang.

Sebelum acara *menre' bola baru* adapun kegiatan yang dilakukan seperti:

1. Pemilihan hari dan waktu yang baik

   Waktu penyelenggaraan upacara ini disesuaikan dengan waktu yang baik menurut ketentuan adat orang Bugis. Pemilihan waktu yang baik penting untuk memastikan hasil positif sebuah Rumah melalui metode-metode penentuan hari baik melakukan suatu kegiatan, termasuk dalam melaksanakan tradisi *menre' bola baru*

2. Tahap Persiapan

   Sebelum melaksanakan upacara *menre' bola baru* pemilik rumah perlu mempersiapkan beberapa macam peralatan dan bahan yang mengandung makna khusus. Kesemuanya merupakan satu rangkuman kata yang mengandung harapan dan doa bagi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi pemilik rumah, diantaranya peralatan dan bahan yang tidak dgantung dan peralatan bahan yang digantung.

3. Tahap-tahap Pelaksanaan dalam Ritual Menre' Bola Baru

   1) Tahap Tahap *Makkarawa Bola*

      Tahap *Makkarawa Bola* adalah Ritual yang dilakukan sebelum mendirikan rumah. Menurut Hamsah salah satu pelaku ritual menre' bola baru

[9] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm.74.

[10] Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1992),hlm.10

mengatakan: *"makkarawa bola yaitu terdiri dari dua kata, yaitu Makkarawa yang artinya memegang dan Bola artinya rumah. Jadi, Makkarawa Bola dapat diartikan sebagai memegang, membuat, mengerjakan peralatan rumah yang telah direncanakan untuk didirikan dengan maksud untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dan keselamatan dalam penyelesaian rumah yang akan dibangun".*[11]

2) Tahap *Mappatetong Bola* (Mendirikan Rumah)

Mappatetong Bola terdiri dari dua kata, yaitu *Mappatetong* dan *Bola* yang di mana *Mappatetong* berarti mendirikan, Sedangkan *Bola* berarti rumah sehingga *Mappatetong Bola* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan mendirikan rumah.

3) *Putara' Mattuliling Bola* (Berputar Mengelilingi Rumah)

Tahap selanjutnya adalah berputar mengelilingi rumah. Sebelum pemilik rumah menaiki rumah baru, maka pemilik rumah dan beserta keluarga mengelilingi rumah dengan bimbingan darii *sandro bola* atau orang-orang yang dianggap pintar yang mengetahui tata cara ritual *menre' bola baru*. proses ini dimulai dari depan tangga rumah dan mengitari searah dengan ketika orang melakukan tawaf. Setiap sudut rumah, *sandro bola* membacakan shalawat Nabi sebanyak tujuh kali putaran.

4) *Menre' bola baru* (naik rumah baru)

Setelah *sandro bola* dan keluarga mengelilingi rumah, maka keluarga naik rumah atas perintah dari *sandro bola*. Selanjutnya *sandro bola* membacakan doa dalam bentuk ungkapan Bahasa Bugis yang berbunyi :

"*Oh puangku marajae, passelamakekka ri puanna boale lao ri attudangenna serekkoammengi mupusiri'ka narekko ri punna bolae nakennai abala. Napagellori kasi attuoengenna ri bola barunna"*(Artinya: ya Allah yang Maha Agung, berikanlah keselamatan bagi pemilik rumah di tempat yang akan ia tempati karena saya akan merasa malu jika ada sesuatu yang menimpanya. Dan berikanlah kehidupan yang lebih baik lagi layak di rumah barunya").[12]

5) *Mabberazanji atau Berazanji*

Upacara *berazanji* merupakan upacara yang di mana masyarakat Bugis melaksanakan *berazanji* pada saat ada acara *menre' bola baru*.

Makna Tradisi Menre' Bola Baru masyarakat Bugis di Desa Sencalang

Makna dari bahan dan peralatan yang tidak digantung yang digunakan dalam ritual *menre' bola baru* yaitu:

1. *Pattapi (tampi beras)*

Pattapi merupakan benda paling inti dari segala peralatan upacara *menre' bola baru,* dikarenakan benda tersebut dapat digunakan untuk membersihkan beras atau membuang ampas, serta mengambil isi yang baik. Adapun hal ini dimaknai dengan sebelum akan memasuki rumah baru hendaklah membuang segala hal yang tidak baik.

2. *Pabbareseng* (tempat beras)

Pabbareseng harus selalu diisi sampai penuh atau jangan sampai kosong, beras adalah makanan pokok. Oleh karena itu sejak pertama kali menempati rumah baru, harus ada *Pabbareseng* agar pemilik rumah tidak akan pernah merasakan kekurang dan kelaparan sedikit pun.

3. *Pesse'pelleng* (Dupa)

Pesse'pelleng Memiliki makna suatu keharuman atau sebagai pewangi yang berarti suatu kerja sama yang baik antara sesama warga masyarakat dalam berusaha agar senantiasa mendapatkan rezeki yang berlimpah yang selalu diinginkan.

4. *Manu'* (Ayam)

[11] Hamsah (38 Tahun), Selaku Masyarakat yang ada di Desa S *Wawancara* pada tanggal 5 Juni 2021.

[12] Yunus (70 Tahun), Sandro Bola, di Desa Sencalang, *wawancara*, pada tanggal 15 Juni 2021.

Manu' disediakan dua ekor yang disembelih pada saat acara Menre' bola baru, salah satu dari kedua ayam harus ada jantan dan betina. Makna dari ayam ini adalah yaitu pemilik rumah hidup dengan langgeng dan berpasangan-pasangan

5. *Lapisi* (Lapis)

lapisi bentuknya berlapis-lapis, terbuat dari bahan tepung beras biasa, bisa juga dari tepung terigu dicampurkan gula pasir atau gula merah. Kue lapis ini mempunyai makna si pemilik rumah akan mendapatkan rezeki yang berlimpah dan berlapis-lapis atau tiada henti.

6. *Bungkutoko* (Apang)

Bungkutoko terbuat dari tepung beras biasa atau tepung terigu dicampur dengan gula dan diberi air dan pengembang secukupnya. Setelah masak kue ini akan mengembang. Makna yang terkandung dalam kue apang ini adalah harapan agar kehidupan tenteram dan aman.

7. *Sokko dan Palopo*

Sokko adalah Nasi Ketan yang terbuat dari beras ketan cara masaknya dikukus setengah masak dan dikukus kembali hingga matang. *Palopo* terbuat dari santan kental, dan gula merah. Melambangkan sebagai simbol kekuatan daan kebahagiaan..

8. *Umba-umba* (Onde-onde)

Umba-umba adalah kue tradisional berbentuk bulat yang terbuat dari tepung beras dan tepung ketan isi didalamnya gula merah serta dibalut dengan parutan kelapa muda. Kue ini mempunyai makna suatu hal yang baik, mengharapkan kebaikan lagi dan lagi, dan tidak pernah bisa tenggelam.

9. *Suwella*

Suwella terbuat dari tepung ketan dan kelapa parut dan gula merah. Makna dari kue ini adalah pemilik rumah mempunyai rezeki yang selalu bertambah dan berkembang dalam arti rezekinya diharapkan selalu subur.

10. *Barongko*

Barongko adalah kue yang terbuat dari campuran pisang raja atau pisang kepok yang dihaluskan, telur, santan, gula, pasir dan garam yang dibungkus dengan daun pisang kemudian dikukus. Menurut Kamua mengatakan bahwa:

"kue Barongko ini adalah makanan yang dihidangkan dalam upacara menre' bola baru, meskipun terlihat sederhana dan mudah cara membuatnya, namun kue barongko ini mempunyai nilai yang sangat tinggi yaitu kejujuran.[13]

11. *Bandang* (Nagasari)

Bandang adalah kue yang terbuat dari tepung beras, tepung sagu, santan, dan gula yang diisi pisang. Pisang yang digunakan sebagai isi adalah pisang raja. Kue ini biasanya dibalut dengan daun pisang lalu dikukus. Kue ini memiliki makna sebagai harapan agar pemilik rumah kuat menghadapi berbagai macam cobaan dan rintangan yang ada di depan.

12. *Indo' Bolu* (Bolu)

Indo Bolu diartikan sebagai kue yang memiliki tekstur sedikit lebih padat, dibuat dari kuning telur yang lebih banyak disbanding putih telur, serta menggunakan tepung yang sedikit. *Indo' bolu* sendiri diartikan sebagai kue yang memiliki makna agar rumah tersebut selalu subur.

13. *Utti Mattunrung* (Pisang Raja Bertandan)

Utti Mattunrung adalah buah pisang raja yang bertandan melambangkan kemanisan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup.

14. *Kaluku Mattunrung* (Kelapa Bertandan)

Kaluku Mattunrung memiliki makna agar penghuni rumah baru menempati rumahnya selalu nyaman berada di dalamnya.

15. *Panasa Mattunrung* (Nangka Bertandan)

Panasa Mattunrung memiliki makna bahwa segala keinginan dan cita-cita dari penghuni rumah akan selalu dikabulkan atau terlaksana dengan baik.

16. *Lawo Ridi* (Labu Kuning)

[13] Kamua (65Tahun) Masyarakat di Desa Sencalang, *Wawancara* pada Tanggal 9 Juni 2021

Lawo Ridi memiliki makna agar supaya rumah yang akan ditempati dan ditinggali selalu dalam keadaan sejuk dan terasa sangat dingin.[14]

17. *Alosi* (Pinang)

    Alosi bermakna rezeki pemilik rumah akan selalu bertambah, baik itu rezeki berupa keturunan maupun berupa penghasilan.

18. *Panreng* (Nenas)

    Panreng memiliki makna agar pemilik rumah berdiri tegak dalam keadaan apapun.

Nilai-nilai yang didapat dalam tradisi *menre' bola baru* di Desa Sencalang

1. Nilai Silaturahim

   Menurut puang Bahar beliau berpendapat mengenai silaturrahim yaitu" *kaloki menre' bolae isalah ceddi bettuwanna yanaritu ri rawai selo jagai asisumpungloloe lokka ri keluargae sibawang bali bolata"* (Artinya: Kalau orang naik rumah, salah satu maknanya yaitu merawat dan menjaga silaturrahim kepada keluarga dan tetangga).[15]

2. Nilai Kekeluargaan

   Dalam masyarakat dikenal sikap saling mengasihi, menghargai dan juga saling melindungi diantara warga amsyarakat sehingga dapat terpelihara nilai kekeluargaan dalam masyarakat.

3. Adanya Nilai Kebersamaan

   Nilai yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang terlibat pada kebersamaan dalam melaksanakan suatu kegiatan, masyarakat saling membantu melaksanakan tradisi *Menre' bola baru*. Adanya rasa persaudaraan sehingga tercipta rasa solidaritasnya. Nilai-nilai ini mampu menghidupkan semangat kebersamaan dan kekeluargaan di dalam masyarakat.

4. Nilai Gotong Royong dan Tolong Menolong

   Pelaksanaan tradisi *menre' bola baru* merupakan pelaksanaan yang didalamnya terdapat nilai gotong royong dan tolong menolong. gotong royong dan tolong menolong yang dimaksud dalam prose pelaksanaan tradisi *menre' bola baru* yaitu tolong menolong dan gotong royong atau bersama-sama menyelesikan segala persiapan dan perlengkapan yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan tradisi *menre' bola baru*.

[14] Najirah (70 Tahun), Masyarakat di Desa Sencalang, *Wawancara*, pada tanggal 10 Mei 2021

[15] Bahar (67 Tahun), Pabbaca Bola di Desa Sencalang, Wawancara, pada tanggal 28 Juni 2021.

Daftar Pustaka

Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hlm.4.

Bahar (67 Tahun), Pabbaca Bola di Desa Sencalang, Wawancara, pada tanggal 28 Juni 2021.

Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1992),hlm.10

Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta:Gama Media,2000),hlm.131.

Hamsah (38 Tahun), Selaku Masyarakat yang ada di Desa S *Wawancara* pada tanggal 5 Juni 2021.

Kamua (65Tahun) Masyarakat di Desa Sencalang, *Wawancara* pada Tanggal 9 Juni 2021

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1990), hlm. 12.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm.146.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 49.

Najirah (70 Tahun), Masyarakat di Desa Sencalang, *Wawancara*, pada tanggal 10 Mei 2021

Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pranada Media Group, 2007), hlm. 71-72.

Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm.74.

Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 1993), hlm 459.

Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Imformasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan* (Jakarta: Depdikbud, 1998), hlm. 27.

Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta Kanisus, 1976), hlm. 11.

Yunus (70 Tahun), Sandro Bola, di Desa Sencalang, *wawancara*, pada tanggal 15 Juni 2021.

Nusantara TRADISI MENRE' BOLA BARU Studi pada Masyarakat Bugis Di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir.pdf

ORIGINALITY REPORT

11%	%	%	11%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Student Paper

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		